



Eksposisi Kolose 3:16 Tentang Nyanyian Rohani dan Implementasinya Dalam Ibadah Minggu Gereja HKBP Bahkuningan

Titin Wulandari Malau

Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: titinwulandarimalau@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkurangnya pelaksanaan koor dan partisipasi dalam pelayanan nyanyian rohani pada ibadah Minggu di Gereja HKBP Bahkuningan, sementara Kolose 3:16 menempatkan nyanyian dalam hubungan yang erat dengan firman Kristus, pengajaran, nasihat, dan ucapan syukur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna teologis nyanyian rohani berdasarkan hasil eksposisi Kolose 3:16 serta menganalisis implementasinya dalam ibadah Minggu Jemaat HKBP Bahkuningan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang memadukan penelitian kepustakaan untuk eksposisi Kolose 3:16 secara historis, gramatikal, sastra, dan teologis dengan penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di HKBP Bahkuningan, kecamatan Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai, dengan melibatkan tujuh informan yang dipilih secara purposive, yaitu satu orang pendeta, tiga orang sintua/penatua, satu orang perwakilan kaum ibu, satu orang kaum bapak, dan satu orang pemuda/remaja. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data kepustakaan dianalisis secara eksegetis-teologis, sedangkan data lapangan dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi teori, dan member checking. Hasil eksposisi menunjukkan enam prinsip teologis nyanyian rohani, yaitu Kristosentris dan berlandaskan Firman, didaktis, pastoral, komunal, dokologis, dan dilaksanakan dalam sikap syukur. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut telah dipahami oleh para informan, tetapi penerapannya belum merata.

Kata Kunci: Eksposisi Kolose 3:16, nyanyian rohani, implementasi, ibadah Minggu, HKBP Bahkuningan.

PENDAHULUAN

Alkitab sebagai Firman Allah tertulis merupakan dasar iman (*fundamentum fidei*) sekaligus norma kehidupan gereja (*norma normans*). Karena itu, seluruh ajaran, ibadah, dan praktik kehidupan jemaat perlu dibangun berdasarkan kebenaran Alkitab. Dalam konteks tersebut, Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengajaran, tetapi juga membentuk kehidupan jemaat melalui pengajaran, teguran, perbaikan, doa, dan

nyanyian. Kolose 3:16 secara khusus memperlihatkan hubungan erat antara Firman Kristus, pengajaran, nasihat, dan nyanyian rohani.

Dalam kehidupan gereja mula-mula, nyanyian bukan sekadar ungkapan perasaan atau pelengkap ibadah, tetapi juga menjadi sarana pengajaran iman. Syair-syair nyanyian membantu umat mengingat dan mewariskan kebenaran mengenai Kristus, keselamatan, kehidupan baru, dan pengharapan. Dengan demikian, nyanyian memiliki fungsi didaktis, persekutuan (*koinonia*), penyembahan (*latreia*), dan kesaksian (*marturia*). Melalui nyanyian, jemaat tidak hanya memuliakan Allah, tetapi juga membangun kehidupan iman bersama (Fee & Stuart, 2011).

Tradisi bernyanyi telah hadir dalam sejarah umat Allah. Dalam Perjanjian Lama, nyanyian muncul dalam berbagai peristiwa penting karya Allah, seperti Nyanyian Musa dan Miryam setelah pembebasan Israel dari Mesir (Kel. 15), serta berkembang melalui Kitab Mazmur sebagai kumpulan doa dan nyanyian umat Israel. Dalam Perjanjian Baru, tradisi tersebut terus berlanjut dengan penekanan yang semakin jelas kepada Kristus. Yesus dan murid-murid-Nya menyanyikan pujian sebelum menuju Bukit Zaitun (Mat. 26:30), sedangkan jemaat mula-mula menggunakan nyanyian sebagai ekspresi iman dan sukacita keselamatan (Kis. 16:25; Ef. 5:19; Kol. 3:16). Dengan demikian, nyanyian Alkitab memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media pengajaran yang menyampaikan kebenaran teologis dan sebagai ungkapan iman umat dalam merespons karya Allah.

Dalam konteks Surat Kolose, Paulus menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan orang percaya. Jemaat Kolose menghadapi berbagai pengajaran yang berpotensi menggeser kemurnian iman kepada Kristus. Karena itu, Paulus menegaskan agar kehidupan jemaat dikendalikan oleh Firman Kristus. Salah satu bentuk kehidupan yang dikuasai Firman tersebut adalah saling mengajar dan menegur melalui mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani dengan penuh ucapan syukur kepada Allah (Situmorang, 2024). Dengan demikian, Kolose 3:16 tidak hanya berbicara mengenai musik gereja, tetapi mengenai kehidupan komunitas orang percaya yang dibentuk dan diarahkan oleh Firman Kristus.

Kolose 3:16 berbunyi: "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu" (TB LAI). Ayat ini menunjukkan keterkaitan antara Firman Kristus, pengajaran, teguran, nyanyian, dan ucapan syukur. Perkataan Kristus harus "diam" atau menetap secara mendalam dalam kehidupan jemaat sehingga menghasilkan tindakan saling mengajar dan menegur. Tindakan tersebut kemudian diwujudkan melalui mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani. Dengan demikian, nyanyian merupakan bagian dari proses pembentukan iman jemaat, bukan sekadar unsur musikal dalam liturgi (Sutanto, 2007).

Istilah yang digunakan dalam Kolose 3:16 juga memperlihatkan kekayaan makna nyanyian dalam kehidupan jemaat. *Psalmois* menunjuk pada mazmur, *humnois* pada puji-pujian atau kidung, sedangkan *ōdais pneumatikais* menunjuk pada nyanyian rohani. Ketiganya berada dalam hubungan dengan tindakan mengajar dan menegur serta diakhiri dengan ucapan syukur kepada Allah. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa nyanyian memiliki fungsi teologis dan pedagogis. Nyanyian menjadi sarana untuk menyampaikan kebenaran, menasihati sesama, mengungkapkan iman, serta mengarahkan hati jemaat kepada Allah. Dalam praktik kehidupan gereja masa kini, fungsi tersebut menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi dan beragam genre musik rohani memang

membuka ruang bagi kreativitas dalam ibadah, tetapi juga dapat menyebabkan perhatian lebih besar diberikan kepada aspek musikal daripada isi teologis nyanyian. Penelitian Tambunan (2025) menunjukkan bahwa perkembangan musik kontemporer dalam ibadah berkaitan dengan perubahan pengalaman spiritual jemaat, khususnya di kalangan naposobulung HKBP. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan bukan hanya bentuk musik, tetapi juga pesan teologis yang disampaikan melalui nyanyian.

Permasalahan tersebut juga terlihat dalam kehidupan jemaat Gereja HKBP Bahkuningan, Kecamatan Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai. Jemaat HKBP Bahkuningan pada umumnya didominasi oleh masyarakat Batak Toba, tetapi terdapat pula anggota jemaat dari latar belakang Batak Simalungun dan Batak Karo. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan persekutuan jemaat yang seharusnya dapat dibangun melalui berbagai bentuk pelayanan, termasuk bernyanyi dan memuji Tuhan dalam ibadah.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama kurang lebih empat tahun sebagai bagian dari jemaat Gereja HKBP Bahkuningan, kegiatan nyanyian tambahan atau koor dari kelompok kategorial, seperti kaum ibu, kaum bapak, remaja, dan pemuda, semakin jarang dilaksanakan dalam ibadah Minggu. Padahal, dalam tradisi HKBP, Buku Ende, koor kategorial, paduan suara, dan berbagai bentuk pelayanan musik merupakan bagian penting dari kehidupan bergereja. Nyanyian rohani tidak hanya menjadi bagian dari tata ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan iman, mengucapkan syukur, menghayati Firman Tuhan, dan membangun persekutuan.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam kehidupan persekutuan jemaat. Kegiatan koor yang sebelumnya menjadi bagian dari aktivitas kelompok kategorial, baik dalam latihan maupun pelayanan ibadah Minggu, kini semakin berkurang dan tidak lagi berlangsung secara rutin. Padahal, bernyanyi bersama dapat menjadi sarana pembinaan iman sekaligus mempererat hubungan antaranggota jemaat. Oleh karena itu, berkurangnya kegiatan nyanyian rohani perlu dikaji bukan hanya sebagai persoalan teknis liturgis, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan iman dan persekutuan jemaat.

Berdasarkan percakapan awal dengan beberapa penatua Gereja HKBP Bahkuningan, diketahui bahwa pada masa sebelumnya kegiatan koor kaum ibu, kaum bapak, remaja, dan pemuda masih berjalan dengan baik. Kelompok-kelompok tersebut secara rutin melakukan latihan dan mengambil bagian dalam pelayanan ibadah Minggu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi jemaat dalam kegiatan tersebut mengalami penurunan. Salah satu faktor yang disebutkan adalah semakin rendahnya keaktifan sebagian jemaat dalam mengikuti ibadah dan kegiatan persekutuan gerejawi. Kelompok remaja dan pemuda juga menghadapi berbagai pengaruh perkembangan zaman yang turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya kegiatan koor tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis dalam penyelenggaraan ibadah. Berkurangnya kesempatan untuk bernyanyi bersama juga dapat berkaitan dengan berkurangnya ruang bagi jemaat untuk membangun persekutuan, mengungkapkan iman, dan menghayati Firman Tuhan melalui nyanyian. Karena itu, gereja perlu memberikan perhatian terhadap keberlangsungan pelayanan nyanyian rohani sebagai bagian dari pembinaan kehidupan iman jemaat.

Dalam konteks tersebut, pimpinan gereja memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan, motivasi, dan pendampingan kepada jemaat. Pendeta, penatua, dan seluruh

anggota jemaat perlu melihat nyanyian bukan sekadar kegiatan tambahan dalam ibadah, tetapi sebagai bentuk pelayanan yang dapat membangun iman dan persekutuan. Kolose 3:16 memberikan dasar yang kuat bahwa Firman Kristus harus berdiam dalam kehidupan jemaat dan diwujudkan melalui tindakan saling mengajar dan menegur dengan mazmur, puji-pujian, serta nyanyian rohani. Dengan demikian, bernyanyi merupakan salah satu cara jemaat menyampaikan, menghayati, dan menghidupi Firman Kristus.

Berdasarkan keadaan di Gereja HKBP Bahkuningan, terlihat adanya kesenjangan antara prinsip teologis Kolose 3:16 dan praktik kehidupan jemaat. Di satu sisi, Kolose 3:16 menempatkan nyanyian rohani sebagai bagian dari kehidupan komunitas orang percaya yang berfungsi untuk mengajar, menegur, dan mengucapkan syukur. Di sisi lain, pengamatan awal menunjukkan bahwa kegiatan nyanyian rohani dan koor dalam kehidupan jemaat HKBP Bahkuningan semakin berkurang. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji makna teologis nyanyian rohani berdasarkan Kolose 3:16 serta relevansinya bagi kehidupan jemaat.

Gereja HKBP Bahkuningan merupakan salah satu jemaat HKBP dengan jumlah sekitar 32 kepala keluarga. Sebagai komunitas yang relatif kecil, hubungan antaranggota jemaat memiliki peluang untuk dibangun secara lebih dekat melalui berbagai bentuk pelayanan bersama. Dalam tradisi HKBP, pelayanan musik gereja melalui Buku Ende, koor kategorial, paduan suara, dan bentuk pelayanan musik lainnya merupakan bagian dari kehidupan bergereja. Oleh karena itu, keterlibatan kaum bapak, kaum ibu, pemuda, remaja, maupun sekolah minggu dalam pelayanan nyanyian pada dasarnya merupakan bentuk partisipasi jemaat dalam memuliakan Tuhan sekaligus membangun iman bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, nyanyian rohani menurut Kolose 3:16 memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar unsur musik dalam ibadah. Nyanyian menjadi sarana Firman Kristus bekerja dalam kehidupan jemaat melalui pengajaran, nasihat, penyembahan, persekutuan, dan ucapan syukur. Berkurangnya implementasi pelayanan nyanyian rohani di Gereja HKBP Bahkuningan menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai makna teologis Kolose 3:16 dan penerapannya dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Eksposisi Kolose 3:16 tentang Nyanyian Rohani dan Implementasinya dalam Ibadah Minggu Gereja HKBP Bahkuningan" penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian biblika sekaligus menjadi dasar teologis dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan nyanyian rohani yang membangun iman, persekutuan, pengajaran, dan ucapan syukur jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang memadukan *library research* dan *field research*. Studi kepustakaan digunakan untuk mengeksposisi Kolose 3:16 secara gramatikal-historis melalui teks Yunani, tafsiran, leksikon, dan literatur teologis yang relevan. Penelitian lapangan digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan implementasi nilai-nilai Kolose 3:16 dalam kehidupan jemaat HKBP Bahkuningan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan praktik kehidupan jemaat yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Gereja HKBP Bahkuningan, Kecamatan Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai, pada awal September 2026. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive sampling*

berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kehidupan ibadah dan pelayanan nyanyian rohani. Informan meliputi pendeta atau pelayan firman, penatua (*sintua*), anggota kelompok kategorial, pemuda, serta jemaat umum yang telah aktif sekurang-kurangnya dua tahun. Jumlah informan direncanakan enam sampai delapan orang dan dapat berkembang melalui *snowball sampling* apabila data belum mencapai kejenuhan. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kehidupan jemaat HKBP Bahkuningan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Alkitab, teks Yunani, kamus dan leksikon, tafsiran Surat Kolose, buku teologi, literatur musik gerejawi, Buku Ende HKBP, dokumen liturgi, dan jurnal ilmiah yang relevan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman jemaat mengenai makna serta praktik nyanyian rohani. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan ibadah dan pelayanan musik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui tata ibadah, daftar nyanyian, dan dokumen profil jemaat.

Peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, dan catatan lapangan. Instrumen disusun berdasarkan hasil eksposisi Kolose 3:16, khususnya mengenai Firman Kristus, tindakan saling mengajar dan menegur, nyanyian rohani, serta ucapan syukur. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Informan tentang Nyanyian Rohani

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan pada umumnya memahami nyanyian rohani sebagai bagian penting dari ibadah Kristen dan bukan sekadar unsur hiburan. Pelayan gereja memahami nyanyian rohani sebagai bentuk ungkapan iman kepada Tuhan yang di dalamnya jemaat dapat menyatakan syukur, permohonan, pengakuan, dan pengajaran Firman. Nyanyian juga dipahami memiliki dua arah, yaitu sebagai komunikasi manusia kepada Allah dan sebagai sarana yang dapat menguatkan sesama jemaat. Pemahaman yang hampir sama ditemukan pada sintua/penatua. Menurut mereka, nyanyian bukan hanya pembuka atau penutup ibadah, melainkan cara jemaat memuji Tuhan bersama-sama. Nyanyian juga dapat memberikan ketenangan dan penghiburan kepada jemaat ketika menghadapi persoalan kehidupan. Kaum ibu memahami nyanyian rohani sebagai cara memuji Tuhan dan mengucapkan syukur atas berkat yang diterima, sedangkan kaum bapak melihatnya sebagai bagian penting dari ibadah dan sarana menyatakan pujian bersama.

Pemuda/remaja memberikan penekanan yang sedikit berbeda. Nyanyian dipahami sebagai cara mengungkapkan perasaan kepada Tuhan sekaligus sebagai bagian ibadah yang memungkinkan generasi muda terlibat secara aktif. Melalui nyanyian, ibadah tidak hanya terdiri dari kegiatan mendengarkan khotbah, tetapi juga memberi kesempatan kepada jemaat untuk terlibat secara langsung.

Berdasarkan jawaban tersebut, terdapat kesamaan pemahaman bahwa nyanyian rohani merupakan bagian dari ibadah yang berfungsi memuji Tuhan dan mengekspresikan iman. Perbedaannya terletak pada aspek yang lebih ditekankan. Pelayan gereja menekankan

dimensi teologis dan pengajaran, sintua pada pujian dan penguatan, kaum ibu pada syukur dan penghayatan, kaum bapak pada kebersamaan, sedangkan pemuda/remaja pada keterlibatan aktif dan ekspresi iman.

Fungsi Nyanyian Rohani dalam Ibadah Minggu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nyanyian rohani memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaan ibadah Minggu HKBP Bahkuningan. Menurut pelayan gereja, nyanyian berfungsi sebagai sarana pujian dan penyembahan, bagian dari rangkaian liturgi, serta sarana pendidikan iman. Nyanyian dalam Buku Ende maupun nyanyian HKBP dipandang mengandung ajaran iman yang diwariskan dalam kehidupan gereja.

Pandangan tersebut sejalan dengan sintua/penatua yang menyatakan bahwa nyanyian berfungsi memuji Tuhan sekaligus memberikan penguatan dan penghiburan. Fungsi tersebut juga tampak dalam pengalaman kaum ibu yang merasakan bahwa nyanyian bertema penghiburan dan pengharapan dapat memberikan kekuatan ketika menghadapi kesulitan, bahkan menolong mereka berdoa dalam hati.

Kaum bapak melihat nyanyian sebagai sarana yang memberikan semangat setelah menjalani aktivitas selama satu minggu. Ketika jemaat bernyanyi bersama, muncul kesegaran dan semangat dalam mengikuti ibadah. Sementara itu, pemuda/remaja melihat nyanyian sebagai sarana meningkatkan keterlibatan dan membantu fokus dalam ibadah, terutama ketika lagu dapat dipahami dan sesuai dengan pengalaman generasi mereka. Dengan demikian, fungsi nyanyian dalam ibadah Minggu tidak terbatas pada fungsi liturgis, tetapi juga mencakup fungsi spiritual, emosional, edukatif, dan komunal. Temuan ini menunjukkan bahwa jemaat mengalami nyanyian sebagai bagian nyata dari kehidupan ibadah dan iman.

Hubungan Nyanyian Rohani dengan Firman Tuhan

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya kesadaran informan mengenai hubungan antara nyanyian dan Firman Tuhan. Pelayan gereja menyatakan bahwa nyanyian rohani yang baik bukan hanya indah secara musikal, tetapi harus mengandung dan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Nyanyian dapat menjadi sarana yang membawa Firman untuk mengajar, menegur, dan menguatkan jemaat.

Hubungan tersebut juga terlihat dalam proses pemilihan nyanyian. Pelayan gereja menjelaskan bahwa lagu idealnya dipilih sesuai dengan tema Minggu berdasarkan kalender gerejawi, evangelium, epistel, dan tahun liturgi HKBP. Pada masa Adven, misalnya, dipilih nyanyian mengenai penantian dan pengharapan, sedangkan pada masa Paskah diarahkan pada tema kebangkitan dan kemenangan.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara keadaan ideal dan praktik. Pelayan gereja mengakui bahwa pemilihan lagu terkadang masih dipengaruhi kebiasaan atau kebutuhan dan permintaan koor. Akibatnya, kesesuaian antara nyanyian dan tema khotbah belum selalu terlaksana secara maksimal.

Pada tingkat jemaat, hubungan nyanyian dengan Firman terutama dirasakan melalui kemampuan lirik dalam membantu mengingat pesan iman. Sintua menyatakan bahwa jemaat mungkin melupakan isi khotbah yang panjang, tetapi masih dapat mengingat lirik nyanyian yang pernah dinyanyikan. Pandangan serupa dikemukakan kaum ibu dan kaum bapak karena pesan Firman dalam nyanyian lebih mudah diingat melalui pengulangan.

Pemuda/remaja juga mengakui bahwa nyanyian dapat membantu memahami pesan Firman, khususnya ketika lirik menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, hubungan nyanyian dan Firman telah disadari berbagai kelompok jemaat, tetapi efektivitasnya dipengaruhi pemilihan lagu dan tingkat pemahaman terhadap bahasa serta isi lirik.

Nyanyian sebagai Sarana Pengajaran, Nasihat, dan Penguatan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan melihat adanya fungsi pendidikan iman dalam nyanyian rohani. Pelayan gereja menggambarkan nyanyian sebagai bentuk “katekisasi” yang membantu jemaat mengingat ajaran iman. Lirik yang dinyanyikan berulang cenderung lebih mudah diingat daripada pesan yang hanya didengar satu kali. Sintua/penatua memberikan pandangan yang sejalan. Menurut mereka, lirik nyanyian dapat menjadi pengingat terhadap Firman Tuhan. Lagu yang telah lama tidak dinyanyikan dapat kembali mengingatkan jemaat terhadap pesan iman ketika didengar atau dinyanyikan kembali.

Pengalaman kaum ibu menunjukkan bahwa fungsi penguatan menjadi sangat nyata ketika jemaat menghadapi pergumulan. Nyanyian tentang penghiburan dan pengharapan dirasakan mampu memberikan kekuatan, khususnya dalam keadaan berduka atau mengalami kesulitan. Kaum bapak juga menyatakan bahwa nyanyian tentang perjuangan hidup dan ucapan syukur mempunyai hubungan dengan pengalaman sehari-hari.

Sementara itu, pemuda/remaja lebih mudah menerima fungsi pengajaran ketika lirik menggunakan bahasa yang dapat mereka pahami. Lagu yang membicarakan pengharapan dan kehidupan generasi muda dinilai lebih mudah melekat dalam ingatan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas fungsi pengajaran dan nasihat melalui nyanyian berkaitan dengan kemampuan jemaat memahami pesan lirik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nyanyian rohani memiliki potensi kuat sebagai sarana pembentukan iman. Namun, fungsi tersebut tidak berlangsung otomatis. Lirik perlu dapat dipahami agar pesan teologis yang terkandung di dalamnya diterima dan dihayati jemaat.

Partisipasi Jemaat dalam Nyanyian Ibadah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat partisipasi jemaat dalam nyanyian ibadah Minggu belum sepenuhnya merata. Sintua/penatua menilai bahwa secara umum jemaat mengikuti nyanyian, tetapi terdapat anggota yang bernyanyi dengan sungguh-sungguh dan ada pula yang lebih banyak diam. Lagu yang telah dikenal cenderung menghasilkan partisipasi lebih tinggi. Menurut pengamatan sintua, anggota jemaat yang duduk di bagian depan atau terlibat dalam koor cenderung lebih aktif, sedangkan sebagian yang berada di belakang lebih pasif. Sintua juga mengamati bahwa kaum ibu cenderung lebih aktif bernyanyi dibandingkan sebagian kaum bapak.

Kaum ibu menyatakan berusaha mengikuti seluruh nyanyian dari awal sampai akhir ibadah. Namun, semangat bernyanyi dipengaruhi tingkat pengenalan terhadap lagu dan kualitas iringan. Lagu yang familiar dengan iringan jelas membuat informan lebih bersemangat, sedangkan lagu baru atau sulit diikuti dapat menurunkan partisipasi.

Kaum bapak tetap berusaha ikut bernyanyi meskipun kemampuan suara bukan hal utama. Kendala yang dirasakan antara lain nada terlalu tinggi dan banyak lagu belum dikenal. Pemuda/remaja juga menunjukkan partisipasi yang bergantung pada jenis lagu.

Mereka cenderung aktif ketika mengenal lagu, tetapi lebih banyak mendengarkan ketika lagu belum dikenal.

Dengan demikian, partisipasi jemaat dipengaruhi familiaritas lagu, pemahaman lirik, karakter musikal, kualitas iringan, dan kelompok usia. Kehadiran nyanyian dalam liturgi belum dengan sendirinya menjamin partisipasi seluruh jemaat.

Buku Ende, Nyanyian Kontemporer, dan Perbedaan Antargenerasi

Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan preferensi nyanyian antara generasi lebih tua dan generasi muda. Menurut sintua, jemaat yang lebih tua cenderung menyukai Buku Ende karena telah digunakan dalam kehidupan bergereja sejak lama. Sebaliknya, generasi muda cenderung tertarik pada lagu yang lebih baru dengan iringan gitar, keyboard, atau bentuk musik yang dianggap lebih hidup.

Kaum ibu dan kaum bapak juga mengakui adanya kendala memahami beberapa nyanyian lama. Meskipun Buku Ende dinilai memiliki lirik yang mendalam dan nilai historis bagi jemaat, bahasa Batak dalam beberapa nyanyian tidak selalu mudah dipahami oleh jemaat masa kini. Hal tersebut lebih jelas pada pemuda/remaja yang menyatakan bahwa beberapa nyanyian Buku Ende sulit dipahami karena menggunakan kosakata Batak yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pemuda juga mengharapkan penambahan lagu yang lebih aktual, tetapi tetap sesuai dengan Firman Tuhan. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa salah satu bentuk nyanyian harus menggantikan yang lain. Data justru memperlihatkan kebutuhan untuk menjembatani perbedaan generasi. Nyanyian tradisional memiliki nilai teologis dan historis, sedangkan bentuk nyanyian yang lebih baru dinilai dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda. Persoalan utama terletak pada pemahaman, penerimaan, dan komunikasi antargenerasi, bukan semata-mata perbedaan gaya musik.

Pemilihan Nyanyian dalam Ibadah Minggu

Berdasarkan wawancara dengan pelayan gereja, pemilihan nyanyian dalam ibadah Minggu pada umumnya mengacu pada agenda atau tata ibadah HKBP dan kalender gerejawi. Tema evangelium dan epistel menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan nyanyian. Kondisi jemaat juga diperhatikan dengan memilih lagu yang telah dikenal agar jemaat dapat ikut bernyanyi.

Temuan ini menunjukkan adanya upaya menghubungkan nyanyian dengan keseluruhan liturgi dan pemberitaan Firman. Namun, pelaksanaannya belum selalu konsisten. Dalam keadaan tertentu, kebiasaan dan kebutuhan koor turut memengaruhi pemilihan nyanyian sehingga hubungan antara tema khotbah dan lagu belum selalu maksimal.

Kaum bapak mengharapkan agar jemaat mengetahui alasan suatu lagu dipilih, misalnya melalui penjelasan singkat sebelum lagu dinyanyikan. Kaum ibu juga mengusulkan agar makna lagu lebih sering dijelaskan sehingga jemaat tidak hanya menyanyikan lirik, tetapi memahami pesannya.

Kendala Pelaksanaan Nyanyian Rohani

Berdasarkan keseluruhan wawancara, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan nyanyian rohani. Pertama, keterbatasan pemahaman terhadap makna lirik. Pelayan gereja menyatakan bahwa sebagian jemaat masih menjalani nyanyian sebagai rutinitas tanpa memahami sepenuhnya makna teologisnya. Hal ini juga ditemukan pada kaum ibu,

bapak, dan pemuda, terutama ketika berhadapan dengan lagu lama atau bahasa Batak yang tidak lagi umum digunakan.

Kedua, kendala partisipasi jemaat. Tidak semua anggota aktif menyanyikan setiap lagu. Familiaritas lagu, nada, durasi ibadah, dan bentuk iringan memengaruhi keterlibatan jemaat. Ketiga, keterbatasan sarana musikal. Sintua menyebut penggunaan *music box* atau laptop tidak selalu tersedia, sementara alat musik juga masih terbatas. Kaum ibu mengeluhkan iringan yang terkadang kurang jelas, sedangkan kaum bapak menyatakan keterbatasan alat musik dapat mengurangi semarak nyanyian.

Keempat, persoalan kaderisasi pelayan musik. Pelayan gereja menilai masih dibutuhkan pemusik dan dirigen yang tidak hanya memiliki kemampuan musikal, tetapi juga memahami prinsip pelayanan musik gerejawi. Kelima, perbedaan preferensi antargenerasi. Generasi tua cenderung mempertahankan Buku Ende, sedangkan pemuda/remaja mengharapkan lagu yang lebih baru dan musikalitas lebih variatif.

Dengan demikian, kendala pelayanan nyanyian di HKBP Bahkuningan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek teologis, edukatif, partisipatif, sumber daya pelayanan, dan antargenerasi.

Kebutuhan Pengembangan Pelayanan Nyanyian Rohani

Para informan memberikan beberapa usulan untuk meningkatkan pelaksanaan nyanyian rohani. Pelayan gereja menekankan perlunya pembinaan teologis bagi pemusik, dirigen, dan jemaat sehingga nyanyian tidak hanya diperhatikan dari aspek estetika. Pemilihan nyanyian juga perlu lebih konsisten diselaraskan dengan tema Firman serta diperlukan ruang dialog antara generasi tua dan muda.

Sintua menekankan peningkatan latihan koor, pengenalan Buku Ende kepada generasi muda, dan peningkatan sarana musik. Kaum ibu mengusulkan penjelasan mengenai arti lagu dan latihan bersama agar jemaat lebih memahami serta mampu mengikuti nyanyian. Kaum bapak juga mengusulkan peningkatan latihan koor dan penjelasan singkat mengenai makna lagu.

Pemuda/remaja mengharapkan keseimbangan antara nyanyian tradisional dan lagu yang lebih aktual dengan tetap memperhatikan kesesuaiannya dengan Firman Tuhan. Mereka juga mengusulkan agar makna lagu-lagu lama dijelaskan sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargainya.

Berdasarkan usulan tersebut, kebutuhan pengembangan pelayanan nyanyian rohani meliputi pembinaan teologis, peningkatan latihan dan kaderisasi pelayan musik, keterhubungan nyanyian dengan tema Firman, serta pendekatan antargenerasi yang mempertahankan warisan nyanyian gereja sekaligus memberi ruang bagi bentuk nyanyian yang dapat dipahami generasi muda.

Rangkuman Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, pelaksanaan nyanyian rohani dalam ibadah Minggu HKBP Bahkuningan menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, seluruh kelompok informan memahami nyanyian sebagai bagian penting dari ibadah dan bukan sekadar pelengkap. Nyanyian dipahami sebagai sarana pujian kepada Allah, ungkapan syukur, pengajaran, penguatan iman, dan pembangunan kebersamaan jemaat.

Kedua, terdapat kesadaran mengenai hubungan antara nyanyian dan Firman Tuhan. Lirik nyanyian membantu jemaat mengingat pesan iman dan memberikan penguatan ketika

menghadapi pergumulan. Meskipun demikian, hubungan antara tema Firman dan pemilihan nyanyian belum selalu berjalan maksimal.

Ketiga, partisipasi jemaat dalam bernyanyi masih beragam. Lagu yang dikenal cenderung meningkatkan keterlibatan, sedangkan lagu yang tidak dikenal, bahasa yang sulit dipahami, keterbatasan iringan, dan perbedaan preferensi musikal dapat mengurangi partisipasi.

Keempat, terdapat perbedaan preferensi antargenerasi. Generasi lebih tua memiliki keterikatan kuat dengan Buku Ende, sementara generasi muda cenderung mengharapkan lagu dan iringan yang lebih aktual. Namun, keduanya tidak harus dipertentangkan karena terdapat keinginan untuk mempertahankan warisan nyanyian gereja sekaligus memberi ruang bagi nyanyian yang dapat dipahami generasi muda.

Kelima, kendala pelayanan meliputi pemahaman teologis lirik yang belum merata, keterbatasan sarana musik, kebutuhan kaderisasi pemusik dan dirigen, partisipasi jemaat yang berbeda-beda, serta komunikasi antargenerasi. Oleh karena itu, para informan melihat perlunya pembinaan teologis, peningkatan latihan, penjelasan makna nyanyian, pemilihan lagu yang selaras dengan Firman, dan pendekatan yang melibatkan berbagai kelompok usia.

Temuan tersebut menunjukkan adanya potensi sekaligus kesenjangan dalam pelaksanaan nyanyian rohani di HKBP Bahkuningan. Pada satu sisi, nyanyian telah menempati tempat penting dalam kehidupan ibadah dan dipahami memiliki fungsi pujian, pengajaran, penguatan, dan kebersamaan. Pada sisi lain, pemahaman lirik, keterhubungan dengan tema Firman, partisipasi jemaat, kesiapan pelayan musik, dan perbedaan antargenerasi masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan.

Analisis Implementasi Kolose 3:16 dalam Ibadah Minggu HKBP Bahkuningan

Berdasarkan hasil eksposisi Kolose 3:16, penelitian ini menemukan enam prinsip teologis yang berkaitan dengan nyanyian rohani, yaitu Kristosentris dan berlandaskan Firman, didaktis, pastoral dan membangun, komunal, doksoologis, serta penuh ucapan syukur. Keenam prinsip tersebut digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis pelaksanaan nyanyian rohani dalam ibadah Minggu HKBP Bahkuningan.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa beberapa prinsip tersebut telah terlihat dalam pemahaman dan praktik jemaat, tetapi terdapat pula aspek yang belum terlaksana secara maksimal. Karena itu, implementasi Kolose 3:16 tidak hanya dianalisis berdasarkan keberadaan nyanyian, koor, Buku Ende, atau alat musik, tetapi terutama berdasarkan fungsi teologis nyanyian dalam kehidupan jemaat.

Implementasi Prinsip Kristosentris dan Berlandaskan Firman

Hasil eksposisi Kolose 3:16 menunjukkan bahwa pusat ayat tersebut adalah “perkataan Kristus” (*ho logos tou Christou*). Perintah utama dalam teks adalah agar perkataan Kristus tinggal dengan segala kekayaannya di antara jemaat. Dengan demikian, nyanyian rohani tidak dapat dilepaskan dari Firman yang berpusat pada Kristus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa prinsip ini telah dipahami oleh pelayan gereja HKBP Bahkuningan. Pelayan gereja menyatakan bahwa hubungan antara Firman Kristus dan nyanyian tidak dapat dipisahkan. Nyanyian yang baik bukan hanya indah secara musikal, tetapi perlu mengandung dan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan.

Nyanyian dipahami sebagai sarana yang membawa Firman untuk mengajar, menegur, dan menguatkan kehidupan jemaat.

Prinsip tersebut juga tampak dalam proses pemilihan nyanyian. Lagu dalam ibadah pada umumnya diupayakan sesuai dengan tema Minggu, kalender gerejawi, evangelium, dan epistel. Pada masa Adven, misalnya, nyanyian diarahkan kepada tema penantian dan pengharapan, sedangkan pada masa Paskah kepada kebangkitan dan kemenangan. Namun, informan mengakui bahwa keselarasan tersebut belum selalu terlaksana secara maksimal karena pemilihan nyanyian terkadang dipengaruhi kebiasaan atau kebutuhan koor. Kendala lain ditemukan pada pemahaman jemaat. Kaum ibu dan bapak mengakui bahwa beberapa lagu lama menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami, sedangkan pemuda/remaja menyatakan bahwa beberapa istilah Batak dalam Buku Ende jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini penting karena fungsi Firman melalui nyanyian menjadi kurang efektif apabila jemaat tidak memahami pesan yang dinyanyikan. Berdasarkan analisis tersebut, prinsip Kristosentris dan berlandaskan Firman telah tampak dalam pemahaman dan sebagian praktik nyanyian di HKBP Bahkuningan, khususnya melalui kesadaran akan pentingnya isi Firman dan upaya menyelaraskan lagu dengan tema ibadah. Namun, implementasinya masih perlu diperkuat melalui konsistensi pemilihan lagu dan penjelasan terhadap lirik yang kurang dipahami jemaat.

Implementasi Fungsi Didaktis Nyanyian Rohani

Kolose 3:16 menghubungkan perkataan Kristus dengan tindakan mengajar (*didaskontes*). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa nyanyian rohani mempunyai dimensi didaktis. Nyanyian bukan hanya ekspresi musikal, tetapi dapat menjadi sarana menyampaikan, mengingatkan, dan menginternalisasi kebenaran iman.

Temuan lapangan memperlihatkan fungsi tersebut dalam pengalaman jemaat HKBP Bahkuningan. Pelayan gereja bahkan menggambarkan nyanyian sebagai bentuk "katekisasi" yang membantu jemaat mengingat ajaran iman. Lirik yang dinyanyikan berulang kali lebih mudah melekat dalam ingatan daripada pesan yang hanya didengar satu kali.

Pandangan tersebut juga ditemukan pada sintua/penatua. Menurut mereka, ketika suatu nyanyian kembali dinyanyikan, liriknya dapat mengingatkan jemaat kepada pesan Firman. Kaum ibu dan kaum bapak memberikan pengalaman yang hampir sama karena pesan Firman lebih mudah diingat apabila dinyatakan melalui nyanyian.

Namun, fungsi didaktis belum selalu berlangsung maksimal. Ketika jemaat tidak memahami bahasa lirik, pesan teologis nyanyian tidak sepenuhnya diterima. Hal ini terlihat khususnya pada pemuda/remaja yang lebih mudah memahami nyanyian dengan lirik jelas dan bahasa yang tidak terlalu berat.

Oleh karena itu, fungsi didaktis nyanyian rohani telah terlihat tetapi perlu diperkuat melalui pemahaman terhadap isi nyanyian. Penjelasan singkat mengenai makna lagu, terutama lagu yang menggunakan bahasa lama, dapat membantu nyanyian menjalankan fungsi pengajaran dengan lebih efektif.

Implementasi Fungsi Pastoral: Menasihati dan Menguatkan

Selain mengajar, Kolose 3:16 menggunakan kata *nouthetountes*, yaitu menasihati atau memperingatkan. Nyanyian berada dalam kehidupan komunitas yang saling membangun sehingga memiliki dimensi pastoral ketika melalui pesan yang dinyanyikan jemaat memperoleh penghiburan, nasihat, penguatan, dan dorongan untuk tetap hidup dalam

iman. Dimensi tersebut tampak dalam hasil wawancara. Pelayan gereja menyatakan bahwa jemaat dapat dikuatkan atau dihiburkan melalui lagu ketika menghadapi kehilangan maupun sakit. Sintua/penatua juga melihat bahwa nyanyian dapat menenangkan dan menghibur jemaat ketika menghadapi persoalan kehidupan.

Pengalaman yang lebih personal terlihat pada kaum ibu. Lagu-lagu tentang penghiburan dan pengharapan dapat memberikan kekuatan ketika berada dalam keadaan sulit, sedangkan nyanyian bersama dapat menjadi penghiburan bagi jemaat yang sedang berduka. Kaum bapak melihat nyanyian sebagai sarana memberikan semangat setelah menjalani pekerjaan selama satu minggu dan sebagai pengalaman yang menyatukan jemaat. Pemuda/remaja menyatakan bahwa bernyanyi bersama dapat menciptakan kekompakan dan menjadi sarana saling mengingatkan untuk tetap bersemangat mengikuti Tuhan.

Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan dimensi pastoral Kolose 3:16. Namun, perlu dibedakan antara dampak emosional dan fungsi pastoral-teologis. Perasaan tenang atau bersemangat merupakan pengalaman penting, tetapi fungsi *noutheteō* lebih luas karena berkaitan dengan pengajaran kehidupan berdasarkan perkataan Kristus. Karena itu, fungsi pastoral nyanyian akan semakin kuat apabila penghiburan dan penguatan melalui lirik mempunyai dasar teologis yang jelas.

Implementasi Dimensi Komunal Nyanyian Rohani

Hasil eksposisi Kolose 3:16 menunjukkan sifat komunal yang kuat. Perintah untuk saling mengajar dan menasihati menunjukkan bahwa kehidupan yang dipenuhi perkataan Kristus berlangsung di tengah komunitas. Karena itu, nyanyian rohani tidak hanya berkaitan dengan pengalaman pribadi, tetapi juga kehidupan bersama jemaat.

Dimensi komunal telah tampak dalam ibadah HKBP Bahkuningan. Kaum bapak menyatakan bahwa ketika jemaat bernyanyi bersama terdapat kesadaran akan satu tujuan, yaitu memuji Tuhan. Kegiatan tersebut dapat menyatukan jemaat tanpa memandang perbedaan usia maupun keadaan sosial. Pemuda/remaja juga menyatakan bahwa bernyanyi bersama menumbuhkan kekompakan dan saling menguatkan.

Meskipun demikian, partisipasi komunal belum sepenuhnya merata. Sintua mengamati adanya anggota jemaat yang aktif bernyanyi dan ada pula yang lebih banyak diam. Lagu yang familiar cenderung meningkatkan partisipasi. Pemuda/remaja juga mengakui bahwa ketika lagu dikenal mereka lebih aktif, sedangkan ketika lagu belum dikenal mereka cenderung mendengarkan.

Di sini perlu dibedakan antara koor sebagai bentuk pelayanan musik dan nyanyian jemaat sebagai dimensi komunal Kolose 3:16. Implementasi ayat tersebut tidak dapat diukur hanya berdasarkan aktif atau tidaknya koor. Koor dapat memperkaya pelayanan, tetapi dimensi komunal teks lebih luas, yaitu kehidupan jemaat yang saling mengajar, menasihati, dan bernyanyi.

Implementasi Dimensi Doksologis Nyanyian Rohani

Kolose 3:16 mengarahkan tindakan bernyanyi kepada Allah (*tō theō*). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir nyanyian bersifat doksologis, yaitu memuliakan dan menyembah Allah. Dimensi ini penting agar nyanyian tidak hanya dipahami dari segi musikal, emosional, maupun penampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kepada Allah telah menjadi pemahaman kuat di antara informan. Pelayan gereja memahami nyanyian sebagai sarana pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Sintua melihatnya sebagai cara jemaat memuji Tuhan bersama-sama. Kaum ibu menyatakan bahwa nyanyian dilakukan untuk memuji, mengucapkan syukur, dan memuliakan Tuhan, sedangkan kaum bapak melihatnya sebagai cara bersama-sama memuji Tuhan.

Pada pemuda/remaja, orientasi tersebut muncul dalam pemahaman bahwa nyanyian merupakan cara mengungkapkan perasaan kepada Tuhan dan membantu mereka lebih fokus kepada-Nya. Dengan demikian, seluruh kelompok informan memperlihatkan kesadaran bahwa nyanyian mempunyai orientasi kepada Allah.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan perhatian terhadap aspek musikal. Jemaat lebih bersemangat ketika lagu dikenal, iringan musik baik, koor terdengar bagus, atau bentuk musik dianggap lebih hidup. Sebaliknya, keterbatasan alat musik, lagu yang tidak dikenal, atau iringan yang kurang jelas dapat menurunkan semangat bernyanyi.

Aspek musikal tidak bertentangan dengan Kolose 3:16 karena musik dapat membantu jemaat bernyanyi dengan teratur dan partisipatif. Namun, apabila semangat bernyanyi terlalu bergantung pada kualitas musik, aspek musikal dapat menjadi lebih dominan daripada orientasi penyembahan. Oleh sebab itu, kemampuan musikal perlu ditempatkan sebagai sarana, sedangkan Allah tetap menjadi tujuan nyanyian.

Implementasi Nyanyian sebagai Ungkapan Syukur

Hasil eksposisi menunjukkan bahwa ucapan syukur merupakan tema penting dalam Kolose 3:15–17. Dalam ayat 16, tindakan bernyanyi ditempatkan dalam suasana syukur kepada Allah. Karena itu, nyanyian rohani bukan sekadar aktivitas vokal, tetapi respons iman yang mengakui karya dan anugerah Allah.

Prinsip ini tampak dalam jawaban kaum ibu. Nyanyian dipahami sebagai cara memuji Tuhan dan mengucapkan syukur atas berkat yang diterima selama satu minggu. Kaum bapak juga menyebut lagu-lagu mengenai ucapan syukur sebagai nyanyian yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pelayan gereja juga memasukkan syukur sebagai salah satu bentuk ungkapan iman melalui nyanyian. Data tersebut menunjukkan bahwa syukur telah menjadi bagian dari pemahaman jemaat terhadap nyanyian.

Namun, terdapat sebagian jemaat yang belum memahami secara mendalam makna teologis lirik sehingga aktivitas menyanyi dapat menjadi rutinitas. Hal ini penting karena dalam perspektif Kolose 3:16, nyanyian tidak hanya menuntut aktivitas lahiriah, tetapi melibatkan hati yang diarahkan kepada Allah.

KESIMPULAN

Hasil eksposisi Kolose 3:16 menunjukkan bahwa makna teologis nyanyian rohani berpusat pada perkataan Kristus yang diam dalam kehidupan jemaat. Mengajar, menasihati, dan bernyanyi merupakan bentuk nyata kehidupan yang dibentuk oleh Firman. Berdasarkan hal tersebut, penelitian merumuskan enam prinsip teologis nyanyian rohani, yaitu Kristosentris dan berlandaskan Firman, didaktis, pastoral, komunal, doksologis, serta lahir dari sikap syukur. Keenam prinsip tersebut membentuk satu kesatuan bahwa nyanyian rohani merupakan respons iman yang membangun jemaat sekaligus mengarahkan penyembahan kepada Allah.

Implementasi di HKBP Bahkuningan menunjukkan bahwa keenam prinsip tersebut telah dipahami oleh informan, tetapi belum seluruhnya diwujudkan secara merata dalam praktik ibadah. Dimensi doksologis dan pastoral tampak paling kuat, sedangkan dimensi didaktis dan komunal masih menghadapi kendala, terutama dalam pemahaman lirik nyanyian lama berbahasa Batak, familiaritas lagu, keterbatasan sarana musik, dan kesiapan pelayan. Prinsip Kristosentris juga masih perlu diperkuat melalui keselarasan pemilihan nyanyian dengan tema Firman dan kalender gerejawi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan praktik bukan terutama karena kurangnya kesadaran teologis, melainkan belum optimalnya pembinaan yang menghubungkan makna Firman dengan praktik bernyanyi. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai melalui pemaparan makna teologis dan analisis implementasinya dalam kehidupan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, A. (2018). *Tafsir Alkitab kontekstual-oikumenis: Surat Kolose*. BPK Gunung Mulia.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2011). *Hermeneutik: Bagaimana menafsirkan Firman Tuhan dengan tepat* (Terjemahan dari *How to read the Bible for all its worth*). Gandum Mas.
- Katarina, & Darmawan, I. P. A. (2019). Alkitab dalam formasi rohani pada era Reformasi Gereja dan implikasi bagi Gereja pada masa kini. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81–90.
- Labobar, K. (2021). *Dasar-dasar hermeneutik: Metode penafsiran Alkitab yang mudah dan tepat*. Andi.
- Nugrahaini. (2024). Buku Ende dalam liturgi Gereja: Fungsi nyanyian pada Gereja HKBP di Kampar. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*.
- Raulina, & Panjaitan, G. G. (2025). Mengucap syukur sebagai esensi hidup baru: Hermeneutis biblis terhadap Kolose 3:13–17. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2).
- Robinson, H. W. (2014). *Biblical preaching: The development and delivery of expository messages* (3rd ed.). Baker Academic.
- Simatupang, B. V. (2025). Musik liturgi: Sebuah refleksi mengenai peran musik Gereja dalam membangun worship experience. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(2), 120–128.
- Situmorang, J. (2024). *Surat Kolose: Eksposisi Surat Kolose dan aplikasinya*. Andi.
- Surjana, I. (2019). Peranan musik dalam ibadah Kristen: Tinjauan historis. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 118–139.

- Surjana, I. (2026). Merekonstruksi teologi lagu rohani: Formasi spiritual jemaat dalam perspektif Kolose 3:16. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6, 292.
- Tambunan, J. O. (2021). Berteologi melalui nyanyian (Kajian peran nyanyian Buku Ende membangun spiritual jemaat Gereja). *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v2i1.503>
- Tambunan, S. B. C. (2025). Estetika dalam liturgi: Pengaruh musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah terhadap spiritualitas naposobulung HKBP. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 5(2), 173–183.
- Tobing, G. N. (2025). Pergeseran nyanyian Buku Ende menjadi rohani kontemporer: Tantangan teologis musik ibadah HKBP. *Nabisuk: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(1), 29–38.
- Westermeyer, P. (2019). *Teologi musik Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Wright, N. T. (1986). *Colossians and Philemon: An introduction and commentary*. William B. Eerdmans Publishing Company.